BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Feminis

Feminis berasal dari kata *femina* yang merupakan kata sifat berarti perempuan. Feminis menaruh perhatian pada masalah yang berkaitan kedudukan, status, serta keberadaan perempuan.²⁴ Anggapan bahwa memberi tempat kepada kaum perempuan merupakan suatu kerugian bagi kaum laki-laki. Kaum feminis berangkat dari setiap pengalaman perempuan. Perempuan di tempatkan berada pada nomor dua, tidak memiliki kesempatan untuk menentukan tujuan hidupnya dan bahkan menerima penindasan. Kaum Feminis memiliki suatu tujuan untuk membebaskan setiap kaum agar memiliki kesetaraan serta mengangkat suatu pandangan dan pemahaman serta kesadaran kepada masyarakat yang masih menganut struktur patriarki akan kedudukan laki-laki dan perempuan.²⁵

Teologi feminis muncul sebagai salah satu teologi pembebasan dari masyarakat patriarkis dan menuju suatu hubungan baru dan kesadaran perempuan terhadap masalah yang dihadapi. Usaha-usaha yang dilakukan teologi feminis ialah melakukan suatu pembaharuan terhadap semua simbol-simbol dasar dari segala sistem teologi Kristen yaitu ajaran mengenai Allah, penciptaan, dosa, penebusan, Gereja, kehidupan yang akan datang dan karya

²⁴Ibid., 12.

²⁵Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaiakan Hati Seorang Ibu : Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 9.

Kristus. Bagi teologi feminis, tidak semua hal yang berkaitan dengan simbol keagamaan maupun kehidupan sosial dan budaya bertentangan dengan perempuan. Bagi teologi feminis konsep tentang Allah perlu suatu pembaharuan dan memahami dengan baik, karena konsep tentang Allah yang merupakan seorang laki-laki merupakan konsep yang berasal dari masyarakat patriarkat.²⁶ Maka dari itu teologi feminis hendak membangun suatu pemikiran yang luas dan baru pada sistem teologi sehingga dapat menciptakan keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

Alkitab ditulis dalam konteks budaya orang Yahudi yang menganut sistem patriarki dan memandang perempuan mempunyai kedudukan lebih rendah. Dalam kekristenan sering kali muncul sebagai penindas kaum perempuan dari ajaran maupun aturan. Allah di dalam Yesus Kristus tampil dengan kemaskulinitas, sehingga sering kali membuat laki-laki melakukan penindasan ataupun diskriminasi terhadap perempuan.²⁸ Inti dari berita Alkitab dan iman percaya ialah membebaskan, memulihkan serta membentuk manusia sesuai dengan kasih dan keadilan dari Allah.

²⁶Minggus M Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *ABDIEL: Khazannah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 4, <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57>.

²⁷Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*, 39.

²⁸Christian Siregar, "Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan," *HUMANIORA* 6, no. 4 (2015): 435, <https://doi.org/10/21512/humaniora.v6i4.3372>.

Penulisan Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak melibatkan kaum perempuan, tetapi ada beberapa kisah keterlibatan perempuan di dalamnya. Dalam Perjanjian Lama, kisah dari kedua bidan yaitu Pua dan Sifra (Kel 1:15-21), mereka diberikan suatu perintah dan tugas untuk membunuh anak yang berjenis kelamin laki-laki. Sifra dan Pua takut akan Tuhan dan mereka tidak menjalankan apa yang diperintahkan raja Mesir dan membiarkan setiap bayi hidup. Mereka menjadi teladan bagi setiap orang, dan bahkan bagian dari sejarah penyelamatan Musa.²⁹

Kisah Naomi dan Rut. Dua wanita yang bersatu, saling menguatkan satu sama lain dengan penuh kasih (Rut 1:8). Saat mereka dilanda pergumulan yang luar biasa, Naomi dan Rut tetap mengandalkan Tuhan dan bahkan Rut tetap setia kepada ibu mertuanya. Anggota keluarga besar dari suami Naomi yang bernama Boas tertarik kepada Rut akan kesetiaan, ketabahan, dan juga keiklasan Rut sehingga Boas menikahi Rut. Demikian juga kisah Ester karena dukungan serta dorongan dari Mordekhai, Ester dapat menyelamatkan bangsa Yahudi dari bahaya maut (Est 2:15-17).³⁰

Salah satu kisah perempuan pada Perjanjian Baru yaitu Maria ibu Yesus. Maria diberi karunia, dipilih dan disertai oleh Allah. Maria mengandung, hingga pada akhirnya lahirlah seorang bayi laki-laki, Maria memberi nama anak itu Yesus dan disebut Anak Allah yang Maha Tinggi.

²⁹Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, 66.

³⁰ *Ibid.*, 70.

Yesus adalah Mesias telah lama dinantikan oleh umat Israel yang kerajaannya tidak berkesudahan. Maria menerima hal tersebut dan berkata “*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu*” (Luk 1:38).³¹

Sejarah Alkitab memperlihatkan bahwa banyak perempuan yang berjuang dan bahkan menjadi seorang pemimpin. Namun, masyarakat masih meragukan kemampuan yang dimiliki oleh setiap perempuan. Memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menyumbangkan segala potensi yang dimiliki, karena perempuan juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang perlu mendapat tempat dan perhatian.³² Sebagaimana terdapat pada

*“Galatia 3:28 “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus”.*³³

Berbicara Feminisme maka dapat disimpulkan bahwa Feminisme tertujuh menjadi satu masyarakat yakni laki-laki maupun perempuan dapat hidup menjadi mitra sekerja yang seimbang dan memiliki tanggung jawab yang sama. Feminisme mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tetapi menolak adanya dominasi ataupun keutamaan baik itu kepada laki-laki maupun terhadap perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Feminisme tidak mengharapkan adanya dominasi akan

³¹Ibid., 74.

³²Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*, 132.

³³ALKITAB *Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia).

perempuan sebagaimana yang kadang diucapkan, namun mengharapkan dan mengusahakan terciptanya hubungan yang dinamis, kreatif, serta kritis.

B. Tokoh Teologi Feminis

Teologi feminis dalam perkembangannya memiliki pengaruh dari pemikiran para teolog feminis. Tokoh-tokoh teologi feminis yaitu:

1. Letty M. Russell

Letty M. Russell merupakan seorang guru besar dalam bidang teologi praktika di sekolah teologi Yale. Russell diteguhkan menjadi seorang pendeta pada tahun 1958 oleh Gereja Presbiterian UAS dan selama tujuh tahun sebagai pengajar di East Harlem Protestant Parish. Russel juga aktif dalam komisi Faith and Orde Dewan Gereja Nasional serta dalam Dewan Gereja Dunia.³⁴

Russell menegaskan masalah antara Feminisme dan agama Alkitab karena terjadinya kesalahpahaman. Penyelamatan yang dilakukan Allah bagi dunia menjadi dasar bagi Russel dalam membedakan Tradisi, tradisi, dan tradisi-tradisi. Tradisi yang leleh melekat dengan hierarki yang berkuasa bukanlah hal yang harus dijaga melainkan kasih Allah yang telah dinyatakan kepada seluruh ciptaannya yang harus diteruskan kepada seluruh ciptaan, terlebih terhadap orang lain tidak memandang ras serta jenis kelamin. Menurut Russel, Tradisi mengarah terhadap proses pentradisian secara keseluruhan, sedangkan

³⁴Ev. Aya Susanti, *Feminisme Radikal* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 31.

tradisi mengarah pada Kristen merupakan isi dari pentradisian, dan tradisi-tradisi merupakan fakta serta pola-pola pembentuk sejarah gereja.³⁵ Maka dari itu harus disadari bahwa isi firman Tuhan yang dituliskan dalam Alkitab merupakan hal yang memerdekakan bagi seluruh umat-Nya.

2. Rosemary Radford Ruether

Rosemary Radford Ruether seorang guru besar Georgia Harkness dari teologi penerapan di Garrett-Evangelical Theological Seminary and Northwestern University di Evanston, Illionis. Ruether juga menjadi dosen tamu di sekolah teologi di Harvard dan di Yale. Selain menjadi seorang dosen, ia telah menulis dan menjadi editor.

Ruether memiliki pemikiran yang hampir sama dengan Russel. Ruether menjelaskan bahwa tradisi-tradisi dalam Alkitab merupakan tradisi-tradisi yang membebaskan dan menekankan bahwa Alkitab ditulis dari berbagai perspektif orang banyak sehingga bukan untuk menerima begitu saja kekuasaan duniawi.³⁶

3. Mary Daly

Mary Daly dalam pendidikannya sangatlah cemerlang, hingga mampu meraih dua gelar doktor di bidang filsafat dan teologi. Pemikiran feminis timbul saat Daly berharap mendapatkan kesempatan atau

³⁵Ibid., 32.

³⁶Ibid., 36.

perhatian dari peserta konsili pada konsili Vatikan II, tetapi yang terjadi seperti yang diharapkan Daly. Rasa kecewa membuat Daly membuka suatu pendapat bahwa tidak merendahkan kaum perempuan yang bahkan sering terjadi di gereja. Daly berusaha memperbaharui pemahaman yang telah melekat kepada orang-orang secara turun temurun akan kedudukan perempuan yang tidak sejajar dengan laki-laki dan merubah status perempuan dengan visi dan misi yang baru serta menyatakan bahwa perempuan memiliki peranan yang sama dengan laki-laki.³⁷

4. Elisabeth Schuessler Fiorenza

Elisabeth Schuessler Fiorenza merupakan profesor perempuan di Universitas Harvard. Fiorenza juga dosen di Universitas Notre Dame dan Elisabeth memiliki banyak karangan buku yang membahas tentang teologi Feminis. Pokok pikiran Fiorenza bahwa perempuan merupakan bagian dari gereja, gereja dapat menjadi wadah pembebasan bagi kaum perempuan dan penegasan secara religius serta kebebasan bagi perempuan dari setiap pengasingan, penindasan, ataupun diskriminasi dengan corak patriarkal.³⁸

Kesimpulan bahwa keempat tokoh teologi feminis ini hendak mendobrak pemahaman keliru yang selama ini telah melekat kepada orang-

³⁷Ibid., 38.

³⁸Ibid., 41.

orang akan kedudukan kaum perempuan. Mereka menyuarakan pengalaman perempuan yang mengalami penindasan, diskriminasi dan menunjukkan adanya kesadaran kritis dari kaum perempuan. Sehingga perempuan dapat berjuang demi keadilan, harga diri, serta mendapatkan suatu kebebasan. Perempuan mengharapkan akan kesetaraan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki baik dalam lingkungan masyarakat maupun persekutuan dalam gereja. Sebagaimana yang disuarakan oleh para tokoh teologi feminis, terutama yang dikemukakan oleh Elisabeth Schuessler Fiorenza bahwa perempuan merupakan bagian dari gereja. Gereja sebagai wadah pembebasan dan penegasan kaum perempuan secara religius dari setiap keterasingan, diskriminasi, dan segala hal yang bercorak patriarkal.

Para teolog feminis ini memiliki pengaruh pada perkembangan dari teologi feminis. Keunikan dari teologi feminis terletak pada pengalaman yang dialami oleh perempuan. Hal ini menjadi titik berangkat para teolog dalam berteologi feminis. Pengalaman yang dialami oleh perempuan dieksplorasi baik melalui analisis ataupun refleksi teologis yang beragam. Teologi Feminis memunculkan banyaknya pandangan dan hal baru terlebih pembentukan kesadaran mengenai jati diri seorang perempuan.³⁹ Sehingga perempuan dapat berkiprah sejajar dengan kaum laki-laki tanpa melupakan kodrat serta peran yang dimiliki perempuan yang telah dipercayakan Tuhan pada setiap perempuan.

³⁹Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," 5-6.

C. Kepercayaan Aluk Mappurondo

Kehidupan manusia selalu menghasilkan kebudayaan. Budaya mempunyai kaitan dengan budi dan akal. Budaya di setiap wilayah berbeda-beda pada segala aspek.⁴⁰ Demikian pada wilayah Kabupaten Mamasa, yang mempunyai budaya dan kepercayaan yang berbeda dengan daerah lain. Berdasarkan penyampaian secara langsung dari generasi ke generasi, asal nenek moyang di Kabupaten Mamasa adalah gabungan dari penduduk dari sebelah Utara Kabupaten Mamasa serta penduduk dari sebelah Barat Kabupaten Mamasa dan wilayah sekitarnya.⁴¹ Mamasa telah dikenal akan ciri khasnya dengan nama "*Kondo Sapata Uai Sapalelean*" yang berarti sawah yang luas menyatu karena memiliki sumber mata air yang sama. Sebutan lain *Limbong Kalua* memiliki arti kolam yang luas. Nama ini mengarah akan keberadaan air yang cukup serta tanah yang subur.⁴²

Masyarakat Mamasa mulanya adalah sub suku Toraja. Adat-istiadat dalam masyarakat Mamasa dikelompokkan sesuai fungsinya. Membagi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan setiap tahun yang dikenal dengan sebutan *Pemali Appa' Randanna* atau dikenal dengan sebutan empat dasar hidup, yaitu: pertama *Pa'totiboyongan* merupakan semua aturan penyembahan kepada *Totiboyong* atau dewa padi, hal ini diawali pada saat akan memulai mengelola sawah hingga padi yang ditanam telah dipanen

⁴⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1966), 77.

⁴¹Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ulunna Salu, Kondosapata, Mamasa*, 33.

⁴²Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belataran Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat*, 16.

lalu hasilnya telah disimpan dalam lumbung padi, kedua ialah *Bulan Liang* merupakan waktu memperingati orang yang telah mendahului atau wafat, pada saat ada natar untuk memotong kerbau ataupun bagi para leluhur atau keluarga yang telah meninggal, karena bekal belum cukup maka pada masa inilah baru dapat dilaksanakan. Ketiga ialah *Pa'bisuan* merupakan upacara syukuran keluarga atau perorangan karena dapat menikmati keberhasilan, dan keempat adalah *Pa'bannetauan* merupakan pernikahan secara adat membentuk rumah tangga baru.⁴³

Sebelumnya masuknya agama di wilayah Kabupaten Mamasa, masyarakat menganut kepercayaan yang dikenal dengan *Aluk toyolo* atau *Aluk Mappurondo*. kaitan antara adat dan *Aluk* memiliki peran penting. Adat merupakan bagian dari agama, dan juga bagian dari *Aluk*. Dalam kepercayaan *Aluk*, dewa-dewalah yang menentukan setiap aturan adat karena mereka merupakan penguasa sehingga setiap penganutnya harus memberikan persembahan dan memujanya dengan mematuhi adat dalam seluruh aspek kehidupan.⁴⁴

Istilah "*Ada' Mappurondo*" dikenal luas daerah sebelah Barat, sementara kepercayaan *Aluk Tomatua* lebih dikenal pada daerah bagian Utara, Timur, dan juga Selatan di Kabupaten Mamasa. Kata "*Ada*" memiliki arti yang sama dengan kata "*Aluk*" yaitu suatu aturan yang harus dipatuhi

⁴³Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ulunna Salu, Kondosapata, Mamasa*, 51.

⁴⁴Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belataran Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat*, 27.

oleh setiap orang. Kata “*Mappurondo*” berarti lisan. Maka *Aluk Mappurondo* merupakan suatu aturan atau ajaran yang diperoleh secara turun temurun kepada generasi selanjutnya yang disampaikan secara lisan bukan dengan tulisan.⁴⁵

Penganut *Aluk Mappurondo* percaya kepada dewa-dewa yang tersebar di berbagai tempat dan memiliki tugas dan fungsi di seluruh bumi. Dewa-dewa ini wajib untuk disembah oleh setiap pengikutnya atau yang telah percaya menurut cara serta aturan-aturan yang ada dalam ajaran kepercayaan *Aluk Mappurondo*. Penganut *Aluk Mappurondo* meyakini bahwa hidup bukan hal yang abadi tetapi hanya sementara, karena laksana merupakan tempat persinggahan dalam perjalanan kehidupan umat manusia yang berasal dari sang pencipta.⁴⁶

Kehidupan manusia dalam dunia ini, dibawah lindungan serta kuasa tiga dewa di atas langit yaitu; *Dewa Tomena* yang merupakan dewa yang bertugas memberikan setiap kebutuhan manusia melalui kekayaan ataupun rejeki, *Dewa Tomekambi'* merupakan dewa yang memiliki tugas untuk memelihara kehidupan setiap makhluk ciptaan dan memberikan umur yang panjang kepada setiap manusia, dan *Dewa Tomentampa* yang memiliki tugas dalam penciptaan segala sesuatu termasuk manusia yang diberikan ke dalam dunia serta kehidupan sementara atau dikenal dengan istilah *Lino*

⁴⁵Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ulunna Salu, Kondosapata, Mamasa*, 47.

⁴⁶Ibid.

Pangngidan.⁴⁷ Ketiga dewa ini bersemayam di atas langit dan melakukan setiap tugas-tugasnya untuk kepentingan seluruh makhluk ciptaan.

Dunia ini dikenal dengan nama "*Lino*" yang merupakan tempat seluruh makhluk hidup. Setiap makhluk hidup memiliki tanggung jawab baik pada dirinya dan orang disekitarnya serta saling membantu satu sama lain. manusia saling membutuhkan satu sama lain, orang tua akan merawat, membesarkan anak-anaknya dan anak-anaknya akan merawat orang tuanya saat telah lanjut usia. Laki-laki membutuhkan wanita dan begitu sebaliknya. Hidup makmur dapat tampak dari tiga hal yaitu: menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan lahir batin, hidup bahagia dari hasil usaha tanaman, hidup bahagia dengan adanya ternak yaitu babi dan kerbau dalam menopang kehidupan. Dari ketiga hal ini, dikenal dengan istilah "*Kendek Tallu Lolona*" yang berarti ada 3 macam sumber kebahagiaan.⁴⁸

Kematian bagi mereka adalah sebuah proses yang alami oleh setiap manusia dari dunia menuju dalam dunia yang baka. kematian membuat tubuh, jiwa, dan nafas terbagi tiga, yaitu: *Penawa* (nafas) melayang ke atas langit, *Batang Rabuk* (jenazah) akan tinggal dalam dunia, *Sungnga'* (jiwa) menuju ke arah barat yaitu arah air sungai hingga sampai pada dunia seberang yang disebut *Pullondong* yang berada pada kekuasaan seorang dewa dikenal dengan nama *Indo' Robo*.⁴⁹

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Ibid., 48.

⁴⁹Ibid., 49.

Upacara *Pemali Appa' Randanna* yaitu *Pa'totiboyongan*, *Bulan Liang*, *Pa'bisuan*, dan *Pa'bannetauan* bagi masyarakat Bambang dikenal dengan nama *Pasium* yang merupakan penyerahan nyawa hewan yang disembelih sehingga arwah hewan tersebut dapat sampai ke dunia seberang dan jiwanya tidak nyasar. Penyembahan serta penyerahan tersebut dikenal dengan sebutan *Pasium Manek Londa* persembahan ayam jantan kepada para dewa, dan *Pasium Babi* merupakan proses penyembahan sekaligus dengan pemotongan babi.⁵⁰

Penganut *Aluk Mappurondo* mencoba memperoleh berkat-berkat dan kuasa. Kuasa dan berkat yang asalnya dari dunia lain yaitu dari dewa-dewa. Dunia lain yang dianggap memiliki kekuasaan, dewa ataupun roh yang dapat memberikan kesejahteraan bagi manusia dan memiliki kendali bagi kehidupan manusia. Khususnya ketergantungan terhadap berkat-berkat dewa yaitu dewa padi yang dikenal dengan *Totiboyong* yang memiliki kendali pada pertumbuhan tanaman padi. Pertumbuhan padi melebihi dari tanaman yang lain, karena menjadi sumber kehidupan. Sebagaimana gagasan dari Schefold bahwa berbagai aliran dari berkat-berkat memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Ritual yang dijalankan, berdasar atas suatu kepercayaan dan membangun hubungan kepada para dewa.⁵¹

⁵⁰Ibid., 52-53.

⁵¹Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belataran Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat*, 54.